

Tingkat Stres Orang Tua dengan Kecemasan Sosial Pada Anak di Wilayah Kecamatan Sukun RT. 03 Kelurahan Tanjungrejo

Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Yanti Rosdiana
 Dosen Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
 Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
 e-mail: abc_1yanti@yahoo.com

ABSTRACT

Stress is the body's reaction to various demands of life and may become the triggering factor in the emergence of disorders or diseases. Parents who experience stressful conditions will affect social anxiety in children. Stress is hard to avoid in life. Social anxiety in children can occur due to the parent's experience of stress. The study aimed to determine the relationship between parents' stress and social anxiety levels among children in Sukun District, Malang City. The design of the research was analytic observation with cross-sectional. The instrument used was a stress and social anxiety level questionnaire. The sampling technique was simple random sampling. The population in this study was 40 parents who live in the Sukun District RT 03, and 32 respondents were included as study participants. The results of the Spearman-rank test showed a relationship between parents' stress and social anxiety levels among children in Sukun District with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This study concludes that the respondents have high stress and mild social anxiety in children.

Keywords: Stress; social anxiety; parents

ABSTRAK

Stress adalah reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan hidup dimana merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Orang tua yang mempunyai kondisi stress akan mempengaruhi kecemasan sosial pada anak. Stress dalam kehidupan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Kecemasan sosial pada anak dapat terjadi karena kondisi orang tua yang mengalami stres. Tujuan penelitian yaitu melihat hubungan tingkat stress orang tua dengan kecemasan sosial pada anak di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Desain pada penelitian yaitu observasi analitik dengan *cross sectional*. Instrumen adalah kuesioner tingkat stress dan kecemasan sosial. Teknik sampling yaitu *simple random sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di wilayah Kecamatan Sukun RT. 03 sejumlah 40 responden dan sampel sebanyak 32 responden. Hasil analisis data yaitu *uji spearman-rank* dan ada hubungan tingkat stress orang tua dengan kecemasan sosial pada anak di Kecamatan Sukun dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini responden mempunyai tingkat stress yang berat dan kecemasan sosial pada anak yang ringan.

Kata Kunci : Kecemasan sosial; orang tua; stress

PENDAHULUAN

Masa menjadi orang tua merupakan masa yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Harapan menjadi orang tua adalah mempunyai seorang anak dari hasil

pernikahan yang dijalani. Seseorang dapat mengalami stress selama menjadi orang tua (Lestari, 2012). Stress merupakan sebuah bentuk respon tubuh yang memiliki beban

yang berlebihan dalam melakukan aktifitas dan bila tidak dapat mengatasinya, maka seseorang dapat mengalami gangguan dalam menjalankan aktifitasnya. Pada saat mengalami stres, tubuh akan melakukan manajemen stress dengan meningkatkan kekebalan dirinya terhadap stres. Manajemen stres yang dilakukan seperti makan, tidur, minum minuman keras/alkohol, berdzikir, dan merokok (Hawari, 2011). Menurut Johnston (2006) stress merupakan tanda kelemahan rohani seseorang dan tidak membuat seseorang menjadi kebal terhadap stres, stres juga menjadikan seseorang memiliki motivator alami untuk membantu meningkatkan dan menggerakkan untuk berbuat lebih baik, akan tetapi stres yang terjadi pada seseorang dapat berlangsung lama dan dapat melebihi kemampuan seseorang untuk mengatasi (*coping ability*) serta menyebabkan distress emosional seperti depresi atau kecemasan, atau kelelahan fisik seperti sakit kepala dan kelelahan. Fenomena yang terjadi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti seseorang yang mempunyai pengalaman menjadi orang tua yang sering mendapatkan tekanan karena banyaknya aktifitas yang dilakukan selama menjadi orang tua. Hal tersebut yang memungkinkan pula terjadinya masalah-masalah yang mengakibatkan stres. Semakin kompleks aktivitas menjadi orang tua yakni mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat sangat

berpengaruh pada kesehatan jiwa seseorang, kondisi lingkungan hidup yang tidak nyaman di lingkungan yang bisa membuat seseorang merasa tertekan, tuntutan serta tekanan saat menjadi orang tua dapat menimbulkan kecemasan sosial pada anak. Kecemasan merupakan suatu kondisi di mana emosi akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman. Kecemasan sendiri tidak sama dengan perasaan takut, ini lebih cenderung memiliki fokus yang spesifik jika dibandingkan dengan rasa takut. Kecemasan biasanya ditandai dengan adanya kekhawatiran terhadap bahaya yang tidak terduga yang ada dimasa depan. Kecemasan muncul dengan ditandai adanya perasaan ketegangan, takikardi, berkeringat bahkan sampai kesulitan bernafas (Annisa, 2016).

Kecemasan juga merupakan keadaan apprehensi atau khawatir terhadap sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid, 2005). Kecemasan menjadi abnormal bila tingkatnya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila seperti datang tanpa ada penyebabnya yaitu, bila bukan merupakan respon terhadap perubahan lingkungan. Kecemasan dapat berdampak pada ketegangan motorik (bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai); hiperaktivitas (pusing, jantung yang berdetak cepat dan juga berkeringat); dan harapan- orang dewasa, namun juga terjadi pada anak-anak. Pearson dalam Warsiki (2009), mengatakan bahwa

banyak anak menunjukkan rasa takut, meskipun menyatakan sumber ketakutan yang sesungguhnya melainkan merupakan simbol suatu kecemasan, yakni ada sesuatu yang menimbulkan bencana atau celaka pada diri anak atau merupakan simbol dimana anak mengutarakan suatu keadaan atau ramalan yang tidak baik mengenai dirinya.

Kecemasan biasanya muncul akibat sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan. Misalnya, anak yang berusia lebih kecil mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami atau menjelaskan perasaannya sendiri. Anak-anak yang lebih besar mungkin dapat memahami apa yang mengganggu, meskipun itu bukan jaminan bahwa akan membagikan informasi itu dengan orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul (2019), Kecemasan pada anak mempunyai hasil distribusi frekuensi anak berdasarkan kecemasan yang dialami oleh anak bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan sebanyak 29 anak (74,4%) sedangkan Sebagian kecil anak tidak mengalami kecemasan sebanyak 10 anak (25,6%). Menurut Safaria (2005), seorang anak memiliki kebutuhan sosial yang tinggi. Anak ingin diterima oleh kelompoknya, sehingga penolakan yang terjadi pada anak akan membebani jiwanya. Penerimaan dan dukungan dari orangtua termasuk lingkungan sekitarnya, akan membuat anak lebih mampu menerima eksistensi dirinya. Anak akan

semakin percaya diri, begitu sebaliknya dengan adanya kondisi orang tua yang mengalami stres maka akan berpengaruh pada kondisi kecemasan sosial pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada sepuluh orang tua, ada empat orang yang mengalami stres menjadi seorang ibu, dan ibu mengeluhkan anak sering mengalami cemas. Berdasarkan penjelasan yang ada maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan tingkat stres orang tua dengan kecemasan sosial pada anak. Tidak ada benda atau keadaan yang menimbulkan rasa takut. Dikatakan pula bahwa anak lebih takut daripada orang dewasa. Bila anak mengatakan takut maka artinya ketakutan tersebut bukan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan melihat hubungan stress orang tua dengan kecemasan sosial anak di Kota Malang. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sukun Kota Malang. Penelitian ini menggunakan kuesioner tentang tingkat stress orang tua dan kecemasan sosial anak. Populasi adalah seluruh masyarakat Kasinjaya III, Rt 06, Rw 01 yaitu 40 responden. Teknik sampling yaitu simple random sampling. Sampel sebanyak 32 responden, dan kriteria inklusi yaitu bersedia untuk menjadi responden dan orang tua yang mempunyai anak. Kriteria eksklusi yaitu orang tua yang

tidak mengisi kuesioner, dan tidak kooperatif saat penelitian. Analisis data univariat adalah data demografi dan karakteristik responden

pada setiap variabel yang disajikan dalam bentuk persentase. Analisis bivariat adalah uji spearman-rank.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Karakteristik.	Frekuensi.	%
1	Jenis Kelamin.		
	Laki-laki	14	43.8
	Perempuan.	18	56.2
Jumlah.		32	100
2	Usia.		
	20-30 Tahun.	17	53.1
	31-41 Tahun.	15	46.9
Jumlah.		32	100

Berdasarkan Tabel 1. bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (56.2%), dan usia responden 20 sampai 30 tahun (53.1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stress

No	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	Ringan	8	25
2	Sedang	10	31.3
3	Berat	14	43.8
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 2. distribusi frekuensi bahwa hampir sebagian responden mempunyai stress berat : 14 orang (84%) dan stress ringan : 8 orang (25%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan Sosial Pada Anak

No	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	Ringan	17	53.1
2	Sedang	11	34.4
3	Berat	4	12.5
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 3. distribusi frekuensi bahwa hampir sebagian responden mempunyai Kecemasan ringan sebanyak 17 (53.1%) dan kecemasan berat 4 (12.5%).

Tabel 4. Distribusi Tabulasi Silang Antara Stress Orang Tua Dengan Kecemasan Sosial Anak

Stress Orang Tua	Kecemasan						Total		p
	Ringan		Sedang		Berat		f	(%)	
	f	%	f	%	f	%			
Ringan	2	6.3	5	15.6	1	3.1	8	25.0	0,000
Sedang	2	6.3	5	15.6	3	9.4	10	31.3	
Berat	13	40.6	1	3.1	0	0.0	14	43.8	
Total	17	53.1	11	34.4	4	12.5	32	100	

Berdasarkan Tabel 4. berdasarkan hasil analisis data dengan *uji spearman-rank* : ada hubungan antara stress orang tua dengan Kecemasan Sosial ($p = 0.000$, $r = 0,601$)

PEMBAHASAN

Tingkat Stres Orang Tua di Kota Malang

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami stress berat 14 (43.8%). Hal ini disebabkan karena tingkat stress yang dialami oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan

memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental, fisik, dan hubungan dengan anggota keluarga. Tingkat stres orang tua adalah tingkat tekanan atau beban yang dirasakan oleh orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Stres yang berasal dari berbagai faktor, seperti tekanan finansial,

konflik dalam hubungan orang tua, tuntutan pekerjaan, masalah kesehatan dalam keluarga, atau tantangan dalam mendidik anak. Stres yang dialami orang tua dapat mempengaruhi kesejahteraan dan Kesehatan secara fisik dan mental. Beberapa dampak dari tingkat stres yang tinggi pada orang tua antara lain kelelahan, gangguan tidur, masalah kesehatan, depresi, dan kecemasan. Selain itu, tingkat stres yang tinggi pada orang tua juga dapat berdampak negatif pada hubungan orang tua dengan anak-anak mereka dan pada pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan dan Hamdan (2018) di Yordania menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua memiliki hubungan dengan tingkat kesehatan mental dan fisik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami tingkat stres yang berat memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik yang lebih buruk daripada orang tua yang mengalami tingkat stres yang ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Piko dan Hamvai (2010) di Hungaria menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan sosial, situasi keuangan, dan kualitas hubungan dengan pasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki dukungan sosial yang kuat, situasi keuangan yang stabil, dan kualitas hubungan yang baik dengan pasangan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hill dan Torres (2010) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua dapat berdampak pada kualitas hubungan orang tua dengan anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami tingkat stres yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih buruk dengan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan colleagues (2020) di Korea Selatan menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan hubungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami tingkat stres yang tinggi selama pandemi cenderung mengalami depresi dan kecemasan yang lebih tinggi, serta mengalami konflik keluarga yang lebih sering. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental, fisik, dan hubungan dengan anggota keluarga.

Kecemasan Sosial Pada Anak di Kota Malang

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami stress ringan 17 (53,1%) . Hal ini disebabkan karena kecemasan sosial pada anak di mana anak merasa cemas dan takut dalam situasi sosial atau interaksi dengan orang lain. Anak dengan

kecemasan sosial biasanya merasa tidak nyaman dan khawatir tentang bagaimana orang lain menilai dan memandangnya. Kecemasan sosial pada anak dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan emosional. Beberapa gejala kecemasan sosial pada anak antara lain: Takut berbicara atau bertindak di depan orang banyak, Menghindari situasi sosial seperti pertemuan keluarga atau acara sekolah, Merasa cemas dan khawatir tentang kesalahan atau kegagalan, Sulit menjalin pertemanan atau mempertahankan hubungan sosial, Fisik, seperti gemetar, berkeringat, dan jantung berdebar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kearney et al. (2012) menemukan bahwa kecemasan sosial pada anak dapat memengaruhi prestasi akademik mereka. Anak-anak dengan kecemasan sosial cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah daripada anak-anak tanpa kecemasan sosial. Studi lain yang dilakukan oleh Beidel et al. (2014) menunjukkan bahwa program intervensi kelompok yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dapat mengurangi kecemasan sosial pada anak-anak dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi.

Hubungan Tingkat Stres Orang Tua dengan Kecemasan Sosial Pada Anak di Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat stress orang tua dengan kecemasan sosial pada anak di Kota Malang. Tingkat stres orang tua dapat mempengaruhi tingkat kecemasan sosial pada anak. Anak-anak yang memiliki orang tua yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi cenderung lebih rentan mengalami kecemasan sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti model perilaku orang tua yang cemas, ketidakstabilan emosi orang tua, dan kecenderungan orang tua untuk memproyeksikan kekhawatiran dan kecemasan mereka pada anak. Dalam kehidupan sehari-hari, stres orang tua dapat berasal dari berbagai faktor seperti tekanan pekerjaan, masalah keuangan, permasalahan keluarga, dan sebagainya. Tingkat stres yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik orang tua, dan dapat memengaruhi hubungan orang tua dengan anak. Kecemasan sosial pada anak dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan dalam situasi sosial lainnya. Anak dengan kecemasan sosial cenderung menghindari situasi sosial, merasa tidak nyaman dan malu ketika berinteraksi dengan orang lain, serta memiliki ketakutan berlebihan akan penilaian orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan kesehatan mental dan mengelola stres secara efektif agar dapat membantu anak mengatasi kecemasan sosial. Orang tua juga dapat membantu anak dengan

memberikan dukungan emosional dan memperkuat keterampilan sosial anak

Penelitian yang dilakukan oleh McLeod dan Wood (2007) menunjukkan bahwa tingkat stres orang tua yang tinggi dapat berkontribusi pada pengembangan kecemasan sosial pada anak. Hal ini dapat terjadi karena stres yang dialami oleh orang tua dapat mempengaruhi interaksi dan pola pengasuhan terhadap anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Creswell dan O'Connor (2011) menemukan bahwa kecemasan sosial pada anak dapat dihubungkan dengan respons stres yang tinggi dari orang tua saat berinteraksi dengan anak. Respons stres ini dapat mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak, dan menyebabkan anak merasa kurang nyaman atau tidak aman dalam situasi sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ginsburg dan Schlossberg (2002) menunjukkan bahwa tingkat stres orang tua yang tinggi dapat mempengaruhi pola pemikiran anak tentang diri anak sendiri dan kemampuan anak dalam situasi sosial. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kecemasan sosial yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nomura et al. (2017) menunjukkan bahwa stres orang tua pada awal kehidupan anak dapat mempengaruhi perkembangan sistem saraf anak dan meningkatkan risiko kecemasan sosial pada masa depan. Sebuah penelitian

terbaru oleh Chang et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat stres orang tua yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi pada anak. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mengurangi stres orang tua sebagai upaya untuk membantu mengurangi kecemasan sosial pada anak. Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat stres orang tua dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan sosial pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan kesehatan mental dan mengelola stres secara efektif agar dapat membantu anak mengatasi kecemasan sosial.

KESIMPULAN

Responden dalam penelitian yang telah dilakukan mempunyai tingkat stres orang tua yang berat dan kecemasan sosial pada anak yang ringan. Hasil penelitian yang telah dilakukan ada hubungan tingkat stres orang tua dengan kecemasan sosial pada anak dimana nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa V. (2015). Hubungan Stres dengan Pola Makan Penderita Sindroma Dispepsia di Puskesmas Andalas (Skripsi). Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang.
- Beidel, D. C., Turner, S. M., & Morris, T. L. (1999). Behavioral treatment of childhood

- social phobia. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 67(6), 867–879.
- Chang, W.-C., Chen, T.-A., & Chen, Y.-H. (2020). Parental stress, child anxiety, and parent-child interaction in socially anxious youth. *Journal of Anxiety Disorders*, 72, 102221.
- Creswell, C., & O'Connor, T. G. (2011). Anxiety disorders in children and adolescents: Family-based intervention. In P. Graham & S. Reynolds (Eds.), *Cognitive Behaviour Therapy for Children and Families* (2nd ed., pp. 243-261). Cambridge: Cambridge University Press.
- Donner. N. C., Lowry, C.A. (2013). Sex Differences in Anxiety and Emotional Behavior. *Pubmed*. 5: 601-602.
- Fatkul. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia paranoid. <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/download/493/296>
- Ginsburg, G. S., & Schlossberg, M. C. (2002). Family-based treatment of childhood anxiety disorders. *International Review of Psychiatry*, 14(2), 143-154.
- Hamdan, M., & Hamdan, M. (2018). Parental Stress and Its Correlates in Jordan. *Journal of Child and Family Studies*, 27(6), 2046-2054.
- Hill, N. E., & Torres, K. (2010). Negotiating the American Dream: The Paradox of Aspirations and Achievement Among Latino Students and Engagement Between Their Families and Schools. *Journal of Social Issues*, 66(1), 95-112.
- Johnston, M. and M. Gillman. 2006. Tree Population Studies in Low Diversity Forest, Guyana. I. Floristic Composition and Stand Structure. *Biodiversity and Conservation*, 4, 339 – 362.
- Katz, Daniel & Kahn, Robert L. 2006. *The Social Psychology Of Organizations*. Dalam Becker & Neuhauser *The Efficient Organizations*. New York: Elsevier.
- Kearney, C. A., Drabman, R. S., & Beasley, J. F. (1993). The factor structure of the Children's Manifest Anxiety Scale-Revised: A replication with normal children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 21(6), 527–535.
- Kim, J. Y., Chua, L. P., & Jung, H. (2020). Parental Stress and Children's Behaviors During the COVID-19 Pandemic in South Korea: A Longitudinal Study. *Children and Youth Services Review*, 119, 105586.
- Hawari. (2011). *Managemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta : FKUI
- Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Medika

- McLeod, B. D., & Wood, J. J. (2007). Weighing the evidence: A systematic review of family-based treatment for childhood obsessive-compulsive disorder. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 1(4), 241-250.
- Nevid. (2005). *Psikologi Abnormal : Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Nevid, S. J. Rathus, A.Spencer, & Greene Baverly. (2005). *Psikologi abnormal Jilid.2*. Jakarta: Erlangga
- Nomura et al. (2017). Parental stress during pregnancy and early childhood and offspring social inhibition at 4 years old. *Journal of Affective Disorders*, 207, 1-8.
- Pearson, Judy C. (2009). Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter, *Human Communication*, New york: The McGraw-Hill Companies.
- Piko, B. F., & Hamvai, C. (2010). Parental Stress and Coping in Hungary. *Journal of Health Psychology*, 15(5), 730-739.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto. (2009). *Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.